

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Syar'i

a. Pengertian *Syar'i*

Syar'i merupakan sebuah kata sifat yang berasal dari kata syari'ah, kata ini menunjukkan sesuatu yang tetap dan konsisten atau terkait dengan syari'ah. Dalam Ilmu Fiqh, para ahli fikih menyebutkan definisi *syar'i* sebagai suatu hukum yang Allah SWT wahyukan kepada *anbiya'* (para Nabi) dan mursalin (para Rasul) untuk disampaikan kepada hamba-hambaNya.¹

Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam Q.S Al-Maidah ayat 48 berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلْنَا أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Kami telah menurunkan kitab suci (*Al-Qur'an*) kepadamu (*Nabi Muhammad*) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya).Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu” (Q.S Al-Maidah : 48).²

Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ

¹ Suci Fajarni, “Pelaksanaan Siyasa Syar’iyyah di Aceh”, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Volume 9, No. 1, (2015), 108.

² Gramedia, Al-Qur’an Surat Al-Maidah/48.

الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَخَلَّلْتُ الْحَلَائِلَ، وَحَرَمْتُ الْحَرَامَ، وَمَ أَرِدُ
عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا، أَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ : نَعَمْ. [رواه مسلم]

“Dari Abu Abdullah, Jabir bin Abdullah Al Anshary radhiallahuanhuma : Seseorang bertanya kepada Rasulullah shollallohu ‘alaihi wa sallam, seraya berkata : Bagaimana pendapatmu jika saya melaksanakan shalat yang wajib, berpuasa Ramadhan, Menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan saya tidak tambah sedikitpun, apakah saya akan masuk surga ?. Beliau bersabda : Ya.” (H.R Muslim).

Syar'i adalah tugas yang dibebankan kepada seorang manusia secara menyeluruh seperti moral , etika, ibadah juga ritual yang sangat rinci, *syar'i* mencakup seluruh hukum publik dan juga hukum perorangan, pembinaan budi pekerti, dan juga kesopanan. *Syar'i* adalah hukum terpadu yang mencakup aspek-aspek vertikal yang terkait dengan Tuhan, dan juga aspek-aspek horizontal yang berkaitan dengan hubungan antar manusia maupun lingkungan.³ *Syar'i* merupakan aturan hukum mendasar yang telah Allah tetapkan, yang harusnya dianut oleh seorang yang beragama Islam dengan didasari oleh iman dan juga akhlak, baik secara vertikal atau hubungannya kepada Allah SWT ataupun secara horizontal yang hubungannya terkait dengan hubungan antar manusia. Norma hukum dasar tersebut dirinci juga dijelaskan secara mendalam oleh Nabi Muhammad.⁴

2. Produksi *Syar'i*

Produksi secara *syar'i* merupakan segala bentuk dari aktivitas seseorang untuk mendapatkan kemanfaatan atau menambahkannya melalui eksplorasi sumber sumber perekonomian yang telah Allah SWT sediakan sehingga menjadikan suatu kemaslahatan, untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan tanpa melanggar ketentuan-ketentuan hukum yang sudah ditetapkan Allah SWT, oleh karenanya kegiatan produksi hendaklah memiliki prioritas kepada pemenuhan kebutuhan masyarakat yang luas. Sistem produksi berarti rangkaian utuh yang

³ Nurhayati, “Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih”, *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Volume 2, No. 2, (2018), 125-126.

⁴ Nurhayati, “Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih”, *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Volume 2, No. 2, (2018), 127.

tidaklah bisa dipisahkan dari prinsip-prinsip produksi maupun factor-faktor produksi.

Prinsip produksi yang dilakukan secara *syar'i* adalah produksi yang menghasilkan sebuah produk yang halal dan merupakan suatu akumulasi berbagai macam kegiatan produksi baik dari pengambilan bahan baku hingga macam produk yang diproduksi apakah berwujud barang ataupun jasa. Faktor-faktor yang terdapat pada produksi adalah semua proses yang dapat menunjang kesuksesan produksi seperti tenaga kerja, manajemen, modal juga alam. Ekonomi Islam didirikan dengan landasan dasar agama Islam, oleh karena itu ia merupakan satu kesatuan tak dapat terlepas dari agama Islam itu sendiri. Sebagai bagian dari agama islam, ekonomi Islam akan mengikuti agama Islam dalam seluruh aspeknya.⁵

Seorang pengusaha yang beragama Islam harus mengikuti berbagai faktor dalam melaksanakan suatu produksi yakni:

a. Produksi Sebagai Ibadah

Produksi merupakan ibadah untuk seseorang yang beragama Islam, produksi sama artinya dengan mengaktualisasikan keberadaan hidayah dari Allah yang diberikan kepada makhluknya. Hidayah Allah bagi seorang muslim tidak hanya mengatur urusan vertical namun juga horizontal seperti halnya mengatur bagaimana memproduksi. Seorang muslim hendaklah memiliki keyakinan bahwasegala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di muka bumi ini tidak lain ialah semata-mata demi kebaikan, dan semua yang telah Allah beri untuk manusia berfungsi untuk mengingatkan manusia yang memiliki peran sebagai *khalifatullah*. Allah berfirman dalam surat al – Baqarah ayat 29 yang artinya “Dialah yang menjalankan segala yang ada di bumi untuk kamu”.

b. Produksi Dilakukan Secara Maksimal dan *Tawakkal*

Seorang manusia harus berupaya memaksimalkan semua potensi yang diberikan oleh Allah. Seseorang yang beragama Islam tidak boleh pesimis dengan mengira bahwa Allah tidaklah akan memberinya rizqi. Allah berfirman pada Qs. Fushilat ayat 31 yang artinya “Kamilah pelindung – pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh

⁵ Niken Lestari dan Sulis Setianingsih, “Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, Vol: 3, No. 1, (2019), 98.

(pula) di dalamnya apa yang kamu minta”.⁶

c. Produksi Sesuai Ajaran Islam

Seorang muslim harus melakukan segala aktivitas dengan tanpa menyelisihi ajaran Islam. Hendaknya seorang muslim meyakini bahwa ajaran Islam ada untuk mempermudah segala sesuatu. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam al-Qur’an surat Al-Mulk ayat 15 yang artinya “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagia dari rizki –Nya”.

d. Produksi dengan Kemanfaatan yang Luas

Berproduksi tidaklah boleh berorientasi hanya kepada laba yang akan didapatkan. akan tetapi harus berorientasi pada kemanfaatan dari laba yang didupatkannya demi kemaslahtan masyarakat. Dalam konsep Islam harta merupakan salah satu rezeki yang Allah titipkan, rezeki tersebut diberikan kepada osiapa yang dikehendakiNya, harta adalah sebuah amanah bagi seorang muslim. Seorang muslim harus sadar bahwa dirinya tidak memiliki hak penuh atas harta yang dititipkan kepadanya. , sebab harta yang dititipkan untuknya terdapat sebagian hak untuk orang-orang miskin.

e. Produksi Tidak Mengandung Unsur Haram

Seorang muslim haruslah menjauhi kegiatan produksi yang mengandung unsur haram ataupun riba, selain itu juga harus menghindari spekulasi untung-untungan yang tidaklah jelas keuntungan dan kerugiannya.⁷

3. Manajemen Syar’i

Manajemen produksi merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan barang maupun jasa melalui pengolahan faktor produksi dengan memanfaatkan fungsi manajemen sehingga produktifitas dapat dicapai dengan baik, efisien dan efektif. Dalam setiap organisasi bisnis, produksi maupun operasi merupakan kegiatan yang selalu ada baik berupa produk maupun berupa jasa. Namun, tanpa adanya manajemen yang baik, terukur, dan terorganisir secara baik, kegiatan bisnis tidak dapat berjalan dengan efektif serta efisien.⁸

⁶ Niken Lestari dan Sulis Setianingsih, “Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, Vol: 3, No. 1, (2019), 100.

⁷ Niken Lestari dan Sulis Setianingsih, “Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, Vol: 3, No. 1, (2019), 101.

⁸ Science Techno Park, *Buku Ajar Manajemen Produksi dan Operasi Syariah*, (Jakarta: IPB, 2021), 1.

Dalam konsep manajemen, terdapat 5 (lima) fungsi manajemen mendasar: perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, kepemimpinan serta pengendalian. Perencanaan merupakan sebuah upaya pengambilan suatu keputusan tentang bagaimanakah keberlangsungan sebuah lembaga/organisasi di waktu mendatang sertabagaimana organisasi bisnis tersebut mampu mendapatkan apa yang menjadi tujuannya. Pengorganisasian merupakan sebuah aktivitas yang digunakan untuk membuat suatu hubungan berdasarka faspek fungsi diantara bagian-bagian organisasi demi capaian berupa tujuan tertentu yang sudah ditetapkan seperti delegasi pekerjaan, pengelompokan, tugas individu, metode pekerjaan, juga tanggungjawab. Dengan begitu seluruh sumber daya yang ada bisa di berdayakan dan saling bersinergi sehingga mampu beroperasi dalam seluruhan kegiatan secara maksimal.

Memimpin adalah seorang manajer melakukan pendayagunaan semua sumber daya secara tepat seperti sumber daya manusia dan alam, membimbing dan mengkoordinasi anggota untuk menyelesaikan *jobdesk* mereka masing-masing, meliputi komunikasi dua arah antara karyawan dan manajer, motivasi para karyawan, dengan memantau serta menilai kerja secara terus menerus. Pengawasan merupakan pengendalian proses komplek dan berkelsinambungan yang mana melibatkan sebagian besar aktivitas yang bermuara pada analisis serta pengecekan apakah pelaksanaan kegiatan tersebut berjalan sesuai rencana, membuat identifikasi terhadap kemungkinan-kemungkinan adanya penyimpangan serta menghilangkan penyimpangan itu dalam setiap proses organisasi.⁹

Terdapat banyak sekali pendapat dari para ahli mengenai definisi fungsi manajemen. Meski terdapat pandangan yang berbeda bukanlah memilik arti cara pandang seseorang terhadap fungsi manajemen sangatlah bertolak belakang, akan tetapi terdapat kesamaan sepertihalnya dalam mencapai suatu tujuan, kegiatan manajemen adalah proses yang memiliki kesinambungan, dan terdapat kaitan yang antara tahap satu dengan tahap yang lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam rangka menggapai suatu tujuan dibutuhkan tahap-tahap dalam fungsi manajemen yangmana disusun secara sistematis. George R. Terry dan juga Liesli W. Rue dalam buku karya mereka yang berjudul

⁹ Ahmad Mardalis dkk, *Fungsi Manajemen Dalam Islam*, UREQOL (University Research Colloquium), Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017, 148.

dasar-dasar manajemen membagi empat fungsi-fungsi dasar manajemen, yakni Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan) dan Controlling (Pengawasan). Empat fungsi manajemen tersebut dapat diringkas menjadi POAC.¹⁰

1. Perencanaan/*planning*

George R. Terry menjelaskan dalam bukunya *Principles of Management*, yang disebut dengan perencanaan adalah pemilihan fakta dan penghubungan antar fakta juga pembuatan dan penggunaan asumsi-asumsi untuk suatu masa yang akan datang, dengan cara menggambarkan serta merumuskan kegiatan-kegiatan apa saja yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Koontz dan Donnell juga menjelaskan bahwa “perencanaan merupakan sebuah fungsi dari seorang manajer yang mencakup pemilihan berbagai alternatif dari tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur serta program-program”. Siagian mengatakan “perencanaan merupakan usaha sadar dalam proses pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang, mengenai hal-hal apa saja yang akan dikerjakan di masa yang akan datang, oleh suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya”.¹¹

Tanti Prastuti, juga mengatakan: “Perencanaan adalah seluruh proses perkiraan dan penentuan secara mendalam mengenai hal-hal apa saja yang akan dikerjakan dimasa depan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Secara sederhana dapat diambil simpulan bahwa yang dimaksud perencanaan adalah suatu proses perumusan mengenai apa saja yang akan dilakukan dan juga bagaimana cara pelaksanaannya.¹²

Dalam semua organisasi, perencanaan akan ditata secara sejajar dengan struktur organisasi, untuk memutuskan tujuan yang hendak diperoleh pada hirarki yang dibawahnya (lebih rendah) dan juga sebagai alat untuk mencapai perangkat tujuan

¹⁰ Zulfiani Syam, *Hubungan Penerapan Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Pegawai Di Puskesmas Antang Kota Makassar Tahun 2018*, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018, 25.

¹¹ George R Terry & Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015, 8.

¹² Zulfiani Syam, *Hubungan Penerapan Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Pegawai Di Puskesmas Antang Kota Makassar Tahun 2018*, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018, 26.

hierarki di atasnya (lebih tinggi) di waktu berikutnya. Sebagaimana dalam QS. Al-Insyirah/94:7-8 yang membahas tentang konsep optimism dalam bekerja.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ، وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْجِعْ، [الشرح : ٧-٨]

Artinya : “Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (Departemen Agama RI, 2012).

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan “Maka apabila engkau telah selesai, yakni sedang berada dalam keluangan setelah tadinya engkau sedang sibuk maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain hingga engkau lelah atau hingga tegak dan nyata suatu persoalan baru serta hanya kepada Tuhanmu saja tidak kepada siapapun selain-Nya, Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap untuk memperoleh batuan-Nya dalam menghadapi setiap kesulitan dan melakukan aktivitas”. Untuk mendapatkan keberhasilan diorganisasi maka dibutuhkan adanya proses perencanaan tersistematis, ayat diatas menjelaskan ketika sudah usai dari satu pekerjaan maka diperlukan adanya kesungguhan pada tugas selanjutnya, hal tersebut sesuai dengan fungsi manajemen yakni perencanaan. Artinya adalah dengan dilakukannya proses perencanaan maka seseorang dapat bekerja secara optimal setelah melakukan pekerjaan satu menuju pekerjaan selanjutnya, disebabkan perencanaan kita dibuat secara baik.

Perencanaan adalah fungsi manajemen yang pertama, perencanaan menunjukkan tujuan dan usaha mencapainya secara efektif dan efisien di waktu mendatang yang dipenuhi sebuah ketidakpastian. Jadi, apabila seseorang mengalami kegagalan dalam membuat perencanaan yang baik, maka sama artinya ia sedang merencanakan suatu kegagalan dalam mencapai tujuan. Sebab perencanaan merupakan tolok ukur organisasi untuk menjalankan aktivitas berikutnya. Apalagi jika aktivitas itu dilakukan dengan tidak dipersiapkan adanya perencanaan sebelumnya.¹³

¹³ Zulfiani Syam, *Hubungan Penerapan Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Pegawai Di Puskesmas Antang Kota Makassar Tahun 2018*, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018, 27-28.

2. Pengorganisasian/*organizing*

George R. Terry menjelaskan dalam bukunya *Principles of Management* pengorganisasian adalah sebuah penentuan, pengelompokan, serta penyusunan berbagai macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan, penempatan pekerja (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan tersebut, penyediaan faktor-faktor fisik yang tepat untuk keperluan kerja serta penunjukkan wewenang, yang dilimpahkan kepada setiap orang dalam kaitannya terhadap pelaksanaan semua kegiatan yang diharapkan.¹⁴

Sederhananya sebuah organisasi dipandang sebagai sekumpulan orang. Saat bertemu dengan seseorang kemudian melakukan interaksi sosial dan bersosialisasi, maka kita sudah membuat sebuah organisasi. Organisasi dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang melakukan interaksi serta kerjasama untuk mewujudkan tujuan mereka. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian adalah suatu proses pengaturan keseluruhan sumber daya yang ada pada suatu organisasi. Pengaturan itu meliputi pembagian *jobdesk*, peralatan, *human resource*, wewenang dan lain sebagainya untuk mengantisipasi kesalahfahaman dalam melaksanakan tugas. Seperti dalam QS. Ali-Imran/3:103 dijelaskan mengenai bagaimana interaksi antar manusia dan kerjasama untuk mereka mewujudkan tujuan bersama.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-

¹⁴ George R Terry & Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015. 8.

ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”
(Departemen Agama RI, 2012).¹⁵

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan: “Dan berpegang teguhlah kamu semua, yakni upayakan dengan sekuat tenaga untuk menghubungkan diri satu dengan yang lain terhadap tuntunan Allah sambil tetap menegakkan kedisiplinan kamu semua tanpa terkecuali. Sehingga, jika ada yang lupa ingatkanlah dia, atau jika ada yang sedang tergelincir, bantulah dia bangkit supaya semua dapat bergantung kepada tali (agama) Allah. Jika kamu lengah atau terdapat seseorang yang menyimpang, keseimbangan akan menjadi kacau dan kedisiplinan akan menjadi rusak. Oleh karena itu bersatu padulah, janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan. Bandingkanlah keadaanmu sejak datangnya Islam pertama kali dengan kondisi ketika kamu dahulu pada masa jahiliyah dalam keadaan bermusuh-musuhan, yang ditandai oleh peperangan yang berkelanjutan sekian generasi demi generasi, Maka Allah mempersatukan hatimu pada satu jalan dan arah yang sama, lalu menjadilah kamu, dikarenakan nikmat, yakni dengan agama Islam, orang-orang yang saling bersaudara, sehingga kini tidak ada lagi bekas luka dihatimu sekalian”. Penyebutan nikmat tersebut merupakan bukti keharusan memelihara persatuan serta kesatuan.¹⁶

Organisasi dapat disebut berhasil apabila organisasi tersebut terorganisir dengan baik serta bersatupadu dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diharapkan, dengan visi juga misi yang sama agar organisasi itu dapat beraktivitas secara efektif dan efisien. Seseorang haruslah berpegangteguh terhadap prinsip organisasi dengan memelihara hubungan baik antar sesama, sebab melalui persaudaraan yang baik dapat menjadikan organisasi kokoh.

3. Pelaksanaan/pergerakan/*actuating*

Menurut George R. Terry dijelaskan dalam bukunya *Principles of Management* menyebutkan definisi dari

¹⁵ Zulfiani Syam, *Hubungan Penerapan Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Pegawai Di Puskesmas Antang Kota Makassar Tahun 2018*, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018, 29.

¹⁶ Zulfiani Syam, *Hubungan Penerapan Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Pegawai Di Puskesmas Antang Kota Makassar Tahun 2018*, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018, 30.

pelaksanaan/actuating yakni membangkitkan serta mendorong seluruh anggota kelompok supaya berkehendak serta bekerja keras untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan ikhlas serta sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari atasan. Pelaksanaan dilakukan setelah proses perencanaan. Supaya pelaksanaan dapat berlangsung sejalan dengan perencanaan maka diharuskan kepada seperti apa cara seorang pemimpin dalam mendayagunakan para pegawai. Tersebut diperlukan dalam rangka menghindari supaya pegawai tidaklah melakukan pekerjaannya dalam kondisi tertekan serta terpaksa namun berdasarkan pilihan dengan kesadaran penuh tanggungjawab.¹⁷

Dalam suatu fungsi pelaksanaan diperlukan seorang pemimpin yang memiliki keahlian dalam mengkoordinasi serta memengaruhi orang lain supaya mampu bekerja dengan tulus hati. terdapat beberapa unsur yang sangat berpengaruh besar dalam fungsi pelaksanaan yakni: a. Kepemimpinan atau *leadership* b. Motivasi atau *motivation* c. Hubungan antar manusia atau *human relationship* d. Komunikasi atau *communication*.¹⁸

4. Pengawasan/pengendalian/controlling

Menurut G.R. Terry yang dimaksud pengendalian adalah suatu proses penentuan terhadap apa-apa yang harus dicapai yaitu standar, apa saja yang mesti dilakukan yaitu pelaksanaan, dan apabila diperlukan melakukan suatu perbaikan, sehingga pelaksanaan berjalan sesuai rencana, yakni sesuai standar. Fungsi pengawasan sangatlah *urgent*, jika tanpa pengawasan maka sebuah fungsi manajemen lain tidaklah dapat bekerja secara efektif dan efisien. Pengawasan bukan hanya berjalan ketika proses pelaksanaan, namun juga ketika proses perencanaan serta pengorganisasian. Didalam fungsi pengawasan terdapat suatu proses evaluasi untuk menjamin supaya keseluruhan aktivitas tidaklah meleset dari tujuan yang hendak dicapai. Pengawasan mempunyai peran yang begitu penting dalam manajemen, mengingat dalam pengawasan mempunyai fungsi untuk menguji apakah suatu pelaksanaan berjalan teratur dan tertib, terarah atukah tidak. Walaupun

¹⁷ George R Terry & Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015. 9.

¹⁸ George R Terry & Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015. 11

suatu *planning, organizing, actuating* berjalan baik, akan tetapi jika pelaksanaan kerja tidaklah teratur, tertib serta terarah, maka tujuan yang ditetapkan tidak akan dapat tercapai. Oleh karenanya pengawasan mendapatkan posisi sebagai fungsi penting untuk memberi pengawasan segluruh kegiatan supaya tepat sasaran, sehingga tujuan yang ditetapkan dapatlah tercapai.¹⁹

Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. At-Taubah/9:105 yang membahas mengenai anjuran dalam bekerja.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan” (Departemen Agama RI, 2012).

Tafsir Al-Misbah menjelaskan: “Bekerjalah kamu, demi karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk dirimu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amalmu itu, dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya pula, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amalmu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan melalui kematian kepada Allah SWT. Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang tampak ke permukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.” Dalam rangka mewujudkan kesuksesan suatu pekerjaan diperlukan sebuah pengawasan sehingga pekerjaanpun dapat berjalan secara optimal. Sesuai dengan ayat bekerjalah maka Allah akan melihat pekerjaanmu artinya dalam ayat tersebut Allah menjalankan fungsi pengawasan serta memberikan pahala terhadap setiap amal perbuatan terhadap apa dilakukan. Manajemen sumber daya manusia (SDA) sangatlah dibutuhkan

¹⁹ George R Terry & Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015. 10.

pada sebuah organisasi untuk mengantisipasi suatu kesalahan dalam menjalankan tugas manajemen, antara lain yakni mempekerjakan karyawan yang tidak sesuai dengan pekerjaan, pergantian karyawan yang tinggi serta kesalahan-kesalahan yang lain dalam masalah ketenagakerjaan yang bisa merugikan organisasi. Sumberdaya manusia ini didefinisikan suatu kemampuan integral pada suatu daya pikir serta fisik yang dimiliki individu, dimana perilaku serta sifatnya di tentukan oleh keturunan dan juga lingkungannya.²⁰

Islam merupakan agama menyeluruh yang ditujukan kepada seluruh umat manusia dan bisa diterapkan kapanpun dan dimanapun. Agama Islam mempunyai 3 (tiga) pilar besar yakni tauhid, syariah serta akhlaq. Tauhid merupakan sebuah keyakinan mendasar umat Islam. Syari'ah dapat diartikan sebagai suatu etika seorang beragama Islam yang mengambil dasar pada Al-Qur'an juga Hadits. Akhlaq merujuk kepada praktek kebaikan, moral serta tata kerama. Seorang entrepreneur Muslim diwajibkan memiliki Tauhid sebagai keyakinan utuh kepada Allah sebagai Satu-satunya Dzat Pemelihara dan penerimaan ilahiNya. Pemikiran Tauhid ini bisa mengantisipasi persoalan terpadu pada suatu organisasi serta memberi pemahaman intelektual mendalam mengenai kesatuan penciptaan serta eksistensi. Perkara tersebut dijelaskan di Al Qur'an. Pada surat Al-ikhlas 112: 1 dan Al-Baqarah: 186. Perubahan sistem manajemen berbasis syari'ah dalam paradigma Tauhid menyatukan semangat Tauhid dengan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan pengontrolan. Fungsi manajerial berkaitan dengan dunia dan akhirat. Dengan kesadaran penuh spiritual ini, sistem manajemen yang selalu berkembang dan berkelanjutan akan dapat mencapai misi serta tujuan perusahaan dengan tetap menerapkan nilai-nilai saling menguatkan yang disebut dengan mengajak kepada kebaikan serta pencegahan terhadap kejahatan.²¹

Islam memadukan praktik keislaman dalam kegiatan berbisnis dengan ibadah pribadi. Menggabungkan antara praktik-praktik tersebut dengan niat baik disebut sebagai suatu

²⁰ Zulfiani Syam, *Hubungan Penerapan Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Pegawai Di Puskesmas Antang Kota Makassar Tahun 2018*, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018, 32.

²¹ Ahmad Mardalis dkk, *Fungsi Manajemen Dalam Islam*, UREQOL (University Research Colloquium), Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017, 149.

ibadah. Semua praktik-praktik tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun Hadits atau berdasarkan pedoman literasi yang mencakup berbagai peraturan syari'ah, mu'amalat dan nilai etika atau akhlaq seperti contohnya keuangan Islam, sertifikasi halal, motivasi Islami dalam pekerjaan, pendidikan berbasis Islam, Pelatihan bisnis Islam, jamaah syariah, pembayaran zakat infaq sedekah, kejujuran dan niat baik, optimisme, kreativitas, komitmen, dedikasi, serta kegigihan maupun kerja keras. Pelaksanaan ajaran Islam dalam dunia bisnis serta manajemen pada suatu organisasi ini bertujuan untuk mencapai kesuksesan di dunia ini maupun di akhirat.²²

Dalam agama Islam, seorang pebisnis atau pengusaha harus melakukan proses manajemen dengan menerapkan konsep-konsep manajemen bisnis sesuai *syar'i* sebagai berikut:

a. Keseimbangan (Adil)

Dalam pandangan Islam mengenai kehidupan besumber dari suatu pandangan Ilahi mengenai keharmonisan alam semesta. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an yang artinya sebagai berikut: "Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatan akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah." (QS.Al-Mulk [67] : 3 – 4). Keseimbangan adalah suatu sifat yang dinamis yang mengerahkan seluruh kekuatan hebat dalam menentang semua ketidakadilan. Keseimbangan haruslah terwujud dalam kehidupan manajemen.²³

b. Bertanggungjawab

Muhammad Saw. Memberikan warisan berupa pilar tanggungjawab dalam konsep dasar etika bisnis. Kebebasan harus seimbang dengan pertanggungjawaban terhadap sesama manusia, setelah mengetahui manakah perihal yang baik dan manakah yang buruk. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Quran yang artinya adalah: "Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya" (QS.

²² Ahmad Mardalis dkk, *Fungsi Manajemen Dalam Islam*, UREQOL (University Research Colloquium), Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017, 149.

²³ Abd. Rahman Rahim dan Muhammad Rusydi, *Manajemen Bisnis Syari'ah Muhammad SAW*, (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), 21-22.

Al-Mudatsir [74] : 38). Setiap individu harus bertanggungjawab atas tindakannya. Manusia akan memperoleh sesuai dengan yang diusahakannya. Nabi menunjukkan integritas dalam menepati janjinya dengan pelanggan seperti dalam hal pelayanan yang baik, ketepatan waktu dalam penyediaan barang serta kualitas barang yang ditawarkan. Selain itu, Nabi Muhammad juga mengkaitkan suatu proses ekonomi dengan memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat luas juga lingkungannya.

²⁴

c. Jujur dan adil

Kejujuran yang dilakukan oleh Nabi adalah seperti tidak berbohong atau menipu, menunjukkan loyalitas, tidak menyembunyikan keburukan barangnya serta amanah. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah sebagai berikut: “Kelak di hari kiamat, seorang Muslim yang berprofesi sebagai pedagang yang terpercaya dan jujur akan dikumpulkan bersama-sama dengan orang yang mati syahid”.

d. Bersikap sopan dan baik hati

Ketika Nabi melakukan transaksi jual beli selalu bersikap sopan dan baik hati. Hal ini tergambar dari hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Jabir sebagai berikut: “Rahamat Allah atas orang-orang yang baik hati ketika ia menjual dan membeli dan ketika dia membuat keputusan.” Nabi dalam melakukan transaksi tidak pernah mengecewakan pembelinya. Nabi memberikan keteladanan yang baik sehingga orang suka berbisnis dengannya.²⁵

e. Murah Hati dan Toleran

Dalam melakukan transaksi jual-beli, Nabi selalu bermurah hati serta toleransi dalam menagih utang. Hal ini tergambar dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Jabir sebagai berikut: “Semoga Allah merahmati orang yang memberikan kemudahan ketika menjual, membeli dan

²⁴ Abd. Rahman Rahim dan Muhammad Rusydi, *Manajemen Bisnis Syari'ah Muhammad SAW*, (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), 22-23.

²⁵ Abd. Rahman Rahim dan Muhammad Rusydi, *Manajemen Bisnis Syari'ah Muhammad SAW*, (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), 23.

menagih utang”.²⁶

f. Tugas tidak memberatkan

Hendaknya seorang muslim tidak memberatkan muslim lainnya dengan tugas dan perintah yang memberatkan. Seorang muslim tidak boleh memanfaatkan harta dan kedudukan yang dimilikinya untuk memaksa saudaranya dalam pekerjaan dan tugas yang memberatkan, juga tidak boleh membuatnya memaksakan diri sebagaimana sebuah *atsar* “Aku dan orang-orang bertakwa dari umatku berlepas diri dari sikap memaksakan diri”.²⁷

g. Bersikap Obyektif

Sebagaimana yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW, seseorang yang beriman hendaknya bersikap obyektif dalam menyikapi berbagai macam persoalan, dan bergaul dengan sesama manusia secara baik sebagaimana ia ingin diperlakukan secara baik pula. Sebagaimana sabda nabi “Seseorang tidak akan dapat menyempurnakan imannya sehingga ada tiga sifat pada dirinya, yaitu suka berinfak karena (menghilangkan) sifat kikir, bersikap obyektif pada dirinya sendiri dan menebarkan salam”.²⁸

4. Penyembelihan *Syar'i*

Sembelihan merupakan semua binatang yang halal (diperbolehkan oleh *syara'*) untuk dikonsumsi, yang disembelih dalam keadaan berdiri (*nahr*) maupun berbaring (*dzabh*). Hewan yang disembelih dalam keadaan berbaring yaitu kambing ataupun domba, seluruh jenis unggas seperti burung dan ayam, yang kesemuanya disembelih dalam keadaan berbaring. Hewan yang disembelih dalam keadaan berdiri yaitu unta, sedangkan sapi bisa disembelih dalam keadaan berbaring maupun berdiri.²⁹ Adapun syarat sah penyembelihan yaitu :

a. Alat penyembelihan haruslah tajam

ما أَثْهَرَ الدَّمَ، وَدُمِّرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ، فَكُلُوا لَيْسَ السِّنَّ، وَالظُّفْرَ

²⁶ Abd. Rahman Rahim dan Muhammad Rusydi, *Manajemen Bisnis Syari'ah Muhammad SAW*, (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), 25.

²⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim, Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), 221.

²⁸ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim, Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), 202.

²⁹ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim, Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), 882.

“(Binatang yang disembelih dengan) sesuatu yang mengalirkan darah dan disebutkan atasnya nama Allah, maka makanlah (sembelihan tersebut) kecuali yang disembelih dengan tulang dan kuku.” (HR. Bukhari Muslim).

- b. Menyebut nama Allah dengan mengucapkan *bismillahi wallahu akbar*

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.” (Q.S Al-An’am: 121).

- c. Penyembelihan dilakukan dengan memotong tenggorokan bagian bawah jakun, juga memotong dua urat leher dan kerongkongan sekaligus.
- d. Seorang penyembelih haruslah orang yang layak, yakni seorang muslim (beragama Islam), berakal, *baligh* atau *mumayyis*.
- e. Jika terdapat kesulitan dalam proses penyembelihan, maka diperbolehkan menyentuhkan alat sembelihan pada bagian tubuh manapun pada hewan yang mana pada bagian tersebut dapat mengalirkan darah.³⁰

Dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 12 Tahun 2009 Tentang Standar Sertifikasi Penyembelihan Halal, dijelaskan bahwa: Penyembelihan merupakan penyembelihan hewan yang sesuai dengan ketentuan dalam hukum Islam. Pengolahan merupakan proses yang dilakukan terhadap hewan setelah hewan tersebut disembelih, yang meliputi pencincangan, pengulitan, serta pemotongan daging. *Stunning* merupakan cara yang dilakukan untuk melemahkan hewan melalui pemingsanan sebelum proses penyembelihan supaya pada waktu disembelih hewan tidak terlalu banyak bergerak. Gagal penyembelihan merupakan hewan yang disembelih dengan cara yang tidak memenuhi standar penyembelihan.³¹

Adapun standar hewan yang halal disembelih yaitu: hewan yang disembelih merupakan hewan yang halal untuk dimakan, hewan yang akan disembelih harus dalam kondisi hidup ketika disembelih, kondisi fisik hewan harus memenuhi standar kesehatan hewan yang mana hal ini ditetapkan oleh instansi yang

³⁰ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza’iri, *Minhajul Muslim, Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), 884-885.

³¹ Ma’ruf Amin, dkk. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Bidang POM dan IPTEK*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 706.

memiliki kewenangan. Adapun standar penyembelih yakni: orang yang beragama Islam dan sudah baligh, memahami tata cara penyembelihan hewan secara *syar'i*, memiliki kemampuan dan keahlian dalam penyembelihan. Adapun standar alat penyembelihan yaitu: alat penyembelihan haruslah tajam, alat dimaksud bukanlah terbuat dari kuku, gigi, taring ataupun tulang.

Standar proses penyembelihan *syar'i* yaitu: penyembelihan yang dilakukan dengan niatan menyembelih dan menyebut asma Allah, penyembelihan dilaksanakan dengan mengalirkan darah melalui pemotongan pada saluran makanan (*mari'esophagus*), tenggorokan/saluran pernafasan (*hulqum/trachea*), dan pada kedua pembuluh darah (*wadajain/vena jugularis* serta *arteri carotids*), penyembelihan harus dilakukan dengan satu kali penyembelihan dan secara cepat, penyembelih memastikan adanya aliran darah dan atau gerakan pada hewan sebagai tanda hewan tersebut hidup (*hayah mustaqirrah*), memastikan matinya hewan diakibatkan oleh proses penyembelihan tersebut. Adapun yang dimaksud standar pengolahan, penyimpanan, serts pengiriman yaitu: pengolahan dilaksanakan setelah hewan dalam kondisi mati disebabkan penyembelihan. hewan yang mengalami kegagalan penyembelihan haruslah dipisahkan, penyimpanan hewan sembelihan dilakukan secara terpisah antara barang yang halal dan tidak halal, dalam proses pengiriman daging hewan, harus terdapat informasi serta jaminan mengenai status kehalalannya, mulai dari proses penyiapan, pengangkutan (seperti pengapalan), sampai penerimaan.³²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Telsy Fratama Dewi Samad (2019) dengan judul “Pengaruh Persepsi Label Halal Terhadap Preferensi Konsumen pada Restoran Pizza Hut dan KFC Di Yogyakarta” dijelaskan Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penelitian sebanyak 200 responden rata-rata memberi persepsi terhadap label halal sebesar 3,88, artinya secara menyeluruh rata-rata tingkat persepsi responden terhadap label halal adalah baik dikarenakan berada pada interval 3,41–4,20. Tingkat pemahaman yang paling bagus terjadi pada definisi halal yakni semua makanan yang boleh dikonsumsi menurut syariat Islam dengan rata-rata 4,42 (Sangat baik). Sedangkan tingkat persepsi terendah responden terjadi pada item tentang ingatan

³² Ma'ruf Amin, dkk. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Bidang POM dan IPTEK*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 706-707.

label halal ketika hendak mengkonsumsi makanan dengan jumlah rata-rata sebesar 3,62 walaupun masih dalam kriteria yang baik.³³

Penelitian yang dilakukan oleh Telsy Fratama Dewi Samad memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang konsep islami pada usaha makanan/kuliner, namun terdapat beberapa perbedaan yakni penelitian yang dilakukan oleh Telsy Fratama Dewi Samad membahas tentang halal sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep *syar'i*, juga penelitian yang dilakukan oleh Telsy Fratama Dewi Samad menjadikan restoran Pizza Hut dan KFC di Yogyakarta sebagai studi kasusnya, sedangkan penelitian ini mengambil studi kasus Nyata Fried Chicken di Kudus sebagai studi kasus.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abu Lubaba (2019) dengan judul “Etika Bisnis Islam: Implementasi Pada Umkm Wirausahawan Krupuk Tayamum Di Desa Sarirejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal” menjelaskan bahwa para wirausahawan dalam menjalankan etika bisnis dalam produksi dengan melakukan beberapa aspek diantaranya, 1) kejujuran, yakni menjelaskan kualitas produk kerupuk tayamum yang kualitasnya bagus atau biasa. 2) keadilan, yakni dengan tidak membedakan pembeli dengan para pelanggan dalam proses melayani, 3) Menepati janji, yakni dengan menepati janji dalam segi stok barang dan pengiriman barang, 4) Kebersihan dalam proses produksi, yakni dengan menjaga proses produksi supaya tidak tercampur dengan najis. Namun, sebagian masih ada yang tidak sesuai dengan etika bisnis Islam yakni tidak jujur terhadap asal usul produk, tidak menepati janji, mencampurkan produk yang kualitas baik dengan kualitas kurang baik, dan juga masih kurang dalam kehati-hatian dalam proses produksi kerupuk tayamum.³⁴

Penelitian oleh Abu Lubaba tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang konsep islami pada usaha makanan/kuliner, namun terdapat beberapa perbedaan yakni penelitian yang dilakukan oleh Abu Lubaba menitikberatkan pada etika bisnis dalam Islam dengan karyawan perusahaan Krupuk Tayamum sebagai objek kajiannya, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada konsep *syar'i* pada jalannya usaha Nyata Fried Chicken.

³³ Telsy Fratama Dewi Samad, “Pengaruh Persepsi Label Halal Terhadap Preferensi Konsumen pada Restoran Pizza Hut dan KFC Di Yogyakarta”, *Falah Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 4, No.1, (2019), 7.

³⁴ Abu Lubaba, “Etika Bisnis Islam: Implementasi Pada Umkm Wirausahawan Krupuk Tayamum Di Desa Sarirejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis UIN Walisongo*, Volume 22, Nomor 01, (2019), 35.

Dalam penelitian karya Yesenia dan Edrward H Siregar (2014) yang berjudul “Pengaruh Kualitas Layanan dan Produk terhadap Kepuasan serta Loyalitas Pelanggan KFC di Tangerang Selatan”, menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kualitas produk memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan pelanggan, hal ini berdasar pada total jumlah pengunjung, jenis pelajar ataupun yang non-pelajar. Kualitas produk tidaklah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap loyalitas pelanggan berdasarkan total jumlah pengunjung akan tetapi berpengaruh secara signifikan berdasarkan pada jenis para pelajar maupun yang non-pelajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumen akan semakin puas apabila kualitas produk semakin tinggi. Kepuasan memiliki pengaruh positif terhadap loyalitas berdasarkan total pengunjung, karakteristik pelajar maupun yang bukan pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepuasan maka konsumen akan semakin loyal terhadap KFC.³⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Yesenia dan Edrward H Siregar terdapat persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama memiliki pembahasan mengenai kualitas dalam ayam goreng tepung/*fried chicken*, namun terdapat perbedaan yakni penelitian oleh Yesenia dan Edrward H Siregar tidaklah menjadikan syariah/agama Islam sebagai tolok ukurnya, dan menjadikan kepuasan pelanggan sebagai faktor penentu kesuksesan perusahaan KFC di Tangerang Selatan, sedangkan penelitian ini menjadikan syariah/agama Islam sebagai sudut pandang utama dan faktor penentu keberhasilan usaha Nyata Fried Chicken ini dinilai dari kepuasan pelanggan dan keberhasilan penerapan konsep *syar'i* pada usaha tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Trisna Wijayanthi dan Ni Putu Rianasari (2020) dengan judul “Keputusan Konsumen Memilih Ayam Goreng Tepung Siap Saji: Studi Kasus Pada Waralaba Produk Lokal Bali Jaya Fried Chicken”, dijelaskan bahwa berdasarkan hasil uji analisis faktor, menghasilkan 6 buah faktor yang muncul yakni Faktor Kecepatan Pelayanan mempunyai nilai % of variance yang terbesar yakni sebesar 32,922%, Faktor Kelompok Acuan mempunyai nilai % of variance yakni sebesar 10,988%, Faktor Lokasi mempunyai nilai % of variance yakni sebesar 7,578%, Faktor Rasa Produk mempunyai nilai % of variance yakni sebesar 5,340%, Faktor Iklan mempunyai nilai % of variance yakni sebesar 4,671%, Faktor Pendapatan Konsumen mempunyai nilai % of variance yakni sebesar 3,911%. Berdasarkan Percent (%) of variance

³⁵ Yesenia dan Edward H Siregar, “Pengaruh Kualitas Layanan dan Produk terhadap Kepuasan serta Loyalitas Pelanggan KFC di Tangerang Selatan”, *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Vol V, No 3, (2014), 198.

tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor Kecepatan Pelayanan adalah faktor yang paling dominan dari faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen memilih ayam goreng tepung siap saji.³⁶

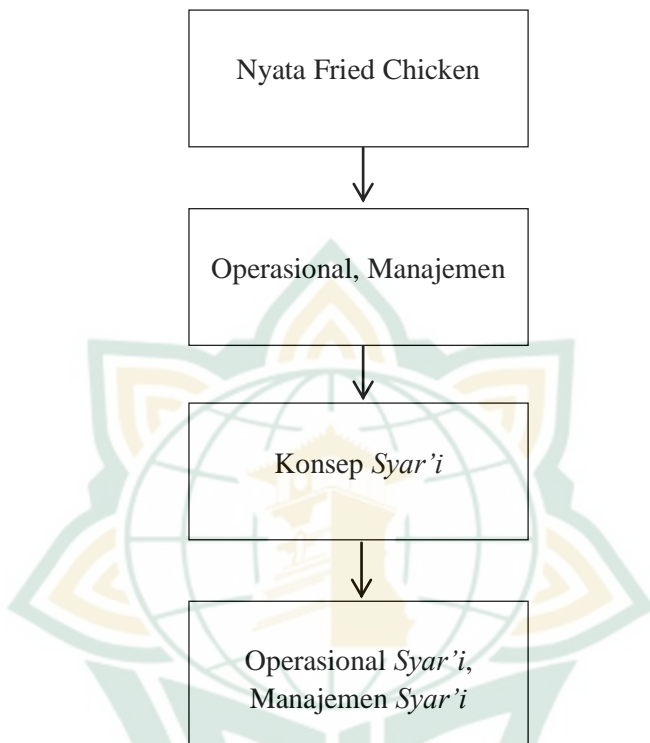
Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Trisna Wijyanthi dan Ni Putu Rianasari memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menganalisis tentang konsumen dalam memilih ayam goreng tepung, namun terdapat perbedaan yakni penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Trisna Wijyanthi dan Ni Putu Rianasari tidak mengangkat tema syariah/ketentuan dalam agama Islam sedangkan penelitian ini mengangkat tema syariah//ketentuan dalam agama Islam sebagai acuan perusahaan Nyata Fried Chicken dalam menjalankan usahanya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah konsep mengenai bagaimana sebuah teori memiliki hubungan dengan factor-faktor yang sudah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang *urgent*. Kerangka berpikir akan dapat menjelaskan secara teori sebuah hubungan antara variable yang hendak diteliti.³⁷ Dalam penelitian ini terdapat sebuah kerangka berfikir sebagai berikut,

³⁶ Ida Ayu Trisna Wijyanthi dan Ni Putu Rianasari, “Keputusan Konsumen Memilih Ayam Goreng Tepung Siap Saji: Studi Kasus Pada Waralaba Produk Lokal Bali Jaya Fried Chicken”, *Jurnal REKOMEN (Riset Ekonomi Manajemen)* Vol. 3 No. 2 (2020), 146.

³⁷ Ridwan dan Indra Bangsawan, *Konsep Metodologi Penelitian Bagi Pemula*, (Jambi: Anugrah Pratama, 2021), 18.



Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah usaha ayam goreng tepung Nyata Fried Chicken akan diteliti dan dianalisis baik dari segi operasional maupun dalam segi manajemen usahanya. Penelitian dan analisis operasional maupun manajemen usaha Nyata Fried Chicken ini dilakukan dengan konsep *syar'i* sebagai tolok ukurnya, yang kemudian dapat diketahui apakah Nyata Fried Chicken sudah menerapkan operasional secara *syar'i* maupun manajemen usaha yang sesuai *syar'i*.